ISSN : 1410-1807

SIASAT

JURNAL ILMU-ILMU SOSIAL

Ibnu Hamad

PERANAN MEDIA MASSA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DAN PEKERTI BANGSA

R. A. Anggraieni

PENANGGAPAN BENCANA BERBASIS KOMUNITAS (Studi Kasus Bencana Gempa Bumi di Kampung Basen Kelurahan Pubayan Kecamatan Kotagede, D.I.Yogyakarta)

M. Nur

PENGARUH BAURAN PEMASARAN JASA TERHADAP LOYALITAS PENUMPANG KOPSI PEKANBARU

Syarifuddin Ritonga

KASUS PERKAWINAN SEMARGA PADA ETNIS SIPIROK DI KABUPATEN TAPANULI SELATAN

Ahmad Suhelmi

GERAKAN KIRI DI INDONESIA ERA KOLONIAL

Muhamad Ali Embi

PENYALAHGUNAAN PENGAMBILAN CUTI SAKIT DI KALANGAN PEKERJA

Febrina Rosinta

PERANAN PERBAIKAN LAYANAN (*Service Recovery*) DALAM MENINGKATKAN LOYALITAS PELANGGAN

Imam Santoso, Jarot Santoso dan Rin Rostikawati

PENULARAN MODAL SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN DIVERSIFIKASI USAHA SULAMAN BORDIR *UNIQUE MOTIF DESIGN* PADA KOMUNITAS PETANI DI PEDESAAN TEPIAN HUTAN

Saifuddin Syukur

SEJARAH KAMPAR DITINJAU DARI ASPEK ADMINISTRASI PEMERINTAHAN/ KETATANEGARAAN

Agusnimar

PEMBERDAYAAN NELAYAN MELALUI PENDEKATAN BUDAYA

Seno H. Putra

SIKAP DAN PANDANGAN ORANG TALANG MAMAK INDRAGIRI HULU, PROVINSI RIAU

Nurman

PARADIGMA PERENCANAAN PEMBANGUNAN DESA

Azwir Nasir

PERANAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE DALAM TRANSPARASI LAPORAN KEUANGAN BADAN USAHA

JURNAL
SIASAT

VOL. 16

No. 1

HLM
1-197

PEKANBARU
2007

ISSN
1410-1807

SIKAP DAN PANDANGAN ORANG TALANG MAMAK INDRAGIRI HULU, PROVINSI RIAU

Oleh :

SENO H. PUTRA¹³⁾

Abstract

Talang Mamak is one of the minority People live in the Province of Riau, where it is located at Indragiri Hulu Regency. TM People traditionally still encompasses its own culture and dialect used by them in daily life activities. The studies of TM have not found by inside or outsider of any scholars. Therefore, this is only presented to the readers as the descriptions of TM in Culture and dialect.

Key Words : *Language and Culture of TM as one of minority People not only in the Province of Riau, but also in Nusantara must be kept up by modern People.*

Pendahuluan

Tak banyak yang mengenal tentang orang asli Talang Mamak, padahal masyarakat minoriti yang bermastautin di kawasan daratan Indragiri Hulu, Riau ini banyak menyimpan potensi yang unik baik dari sisi bahasa (dialek) maupun budaya, yang perlu dikaji, dikembangkan dan disumbangkan kepada masyarakat luas. Dalam keunikannya yang begitu rupa, namun setakat ini potensi dan khazanah tersebut belumlah begitu banyak dikaji orang, termasuk para ahli Linguistik, Sosiologi, dan Antropologi. Meskipun ada yang mengkaji, namun belumlah menunjukkan substansi yang dikehendaki, misalnya, Sulta Balia (Tanpa Tahun); Hamidy (1991) tentang "Suku terasing di Riau", Abubakar Sulaiman (Tanpa Tahun), Seno H. Putra (2004).

Orang asli Talang Mamak merupakan bagian dari orang-orang asli yang ada di Riau dan mereka ini masih menggunakan dan mengekalkan bahasa dan budaya mereka dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, berdasarkan asumsi dan data dari hasil kajian para Linguis dan Antropologis, misalnya; Bellwood (1995) dan Bern Nothofer (1996) memperkirakan lebih kurang 2000 S.M imigran yang pertama kali melakukan perjalanan dari Borneo Barat ke Semenanjung, Riau dan Sumatera Tengah adalah mereka yang menggunakan bahasa dan budaya Melayu. Collins (1998), Adelaar (1995) dan Hudson (1967) mengatakan bahwa pada 100 S.M perpindahan orang-orang Melayu dari Laut Cina Selatan ke Tembelan, Kepulauan Riau, Sumatera dan Semenanjung Melayu merupakan rumpun Melayu Peninsula. Oleh karena itu, menurut Robert Blust (1988) dan Bern Nothefer (1996) dari hasil kajiannya yang diterapkan dengan ilmu Linguistik, Sejarah, Arkeologi, dan Antropologi mengasumsikan, bahwa disinilah asal muasal orang Melayu tua.

Secara demografi, orang asli Talang Mamak (yang selanjutnya disingkat TM) menetap di tiga Kecamatan, yaitu; Kecamatan Rengat Barat, Seberida dan Keloyang. Menurut data Departemen Sosial Indragiri Hulu (1992), jumlah populasi masyarakat TM ini mencapai (6.983). Malah orang asli TM ini menduduki posisi kedua terbanyak bila dibandingkan dengan orang asli lainnya yang ada di Propinsi Riau, seperti suku Sakai, suku Bonai, suku Laut, suku Akit, suku Hutan, dan suku Mantang.

Itulah sebabnya makalah ini berhasrat untuk memaparkan masyarakat yang unik ini, terutama soal bahasa. Alasan penulis, mengapa harus memaparkan kepada bahasa (dialek) dan budaya TM? Bagi penulis, alasan secara umum, bahwa dialek dan budaya TM adalah bagian rumpun Melayu.

¹³⁾ Dosen Tetap FKIP UIR, Pekanbaru. Doktor dalam Bidang Linguistik Murni dan Pengamat Sosial Budaya Provinsi Riau

Tiga masalah utama yang akan diuraikan dalam makalah ini, yaitu; (1) Bagaimana bentuk piranti bahasa (dialek) orang asli TM?; (2) Bagaimana Morfosintaksis Dialek TM, khususnya dalam Proses Morfologi dan Sintaksis? Dan (3) Selintas pandang hidup orang TM dalam tradisi Melayu tua.

Dari tiga fenomena utama itu, maka kita mencoba untuk mengupas dan memperbincangkan melalui telaah analisis kualitatif, yang datanya diperoleh di lapangan dengan teknik mengamati, berbual dan bergaul dengan orang asli TM.

Pembahasan

a. Sejarah Singkat Kerajaan Indragiri

Satu daripada Kerajaan yang ada di Sumatera adalah Kerajaan Indragiri. Kerajaan ini berdekatan dengan Kerajaan Jambi dibahagian Selatan dan Sungai Kampar dibahagian Timur. Menurut sejarah, pada tahun (1508) Norasinga mendirikan Kerajaan Indragiri. Beliau anak Raja Merlang dan Permaisuri dari Sultan Mansyursyah dari Kerajaan Kritang (Ensikolopedi Indonesia, 1999:136).

Kemudian, Sultan Melaka menguasai Kerajaan Indragiri. Ketika Melaka jatuh ke tangan Portugal, Sultan Mahmud Syah I berjaya menguasai Melaka. Namun, pada masa itu juga Kerajaan Indragiri bergabung dengan kerajaan Melayu Johor. Pada abad (ke-15), Kerajaan Melaka dapat menguasai Negeri-negeri yang ada di tanah Melayu, seperti Pahang, Terengganu, Kelantan, Singapura, Riau-Lingga, Kampar, Siak, Indragiri, dan Rokan (Leornard Y. Andaya, 1975:37).

Menurut tradisi tempatan, pada masa silam, orang asli Talang Mamak mempunyai hubungan erat dengan Datok Papatih Nan Sebatang, yang bermastautin di Kerajaan Pagaruyong, Sumatera Barat. Datok Papatih Nan Sebatang melakukan perjalanan ke Indragiri (Kuantan) dan kemudian beliau menetap di Sungai Limau (sekarang disebut Kelayang).

Selanjutnya, Indragiri mulai ramai dan terus berkembang, maka Datok Papatih Nan Sebatang memohon kepada kemenakannya (Raja Asli) yang berada di Johor untuk kembali ke Indragiri dan menjadi Raja Kerajaan Indragiri. Namun setelah Raja dan masyarakat di Kerajaan Indragiri masuk agama islam, maka Datok Nan Papatih dan pengikutnya berpindah ke hutan yang disebut sebagai Kampung Petalangan di Durian Cacar (Hamidy, 1992:108). Oleh itu, menurut legenda dan tradisi tempatan, inilah merupakan keturunan dari orang asli Talang Mamak.

Bahasa adalah bagian daripada budaya, dan merupakan alat komunikasi, yang digunakan oleh manusia normal baik untuk ilmu pengetahuan dan teknologi maupun komunikasi lainnya (Seno H.Putra, 1998 dan 2000). Lebih dari pada itu, bahasa merupakan bagian budaya, yang dikreatifitaskan oleh penggunaannya berupa symbol-simbol dan sistem untuk menyampaikan pesan kepada penutur lain (Palmer, 1991). Sedangkan dialek ialah bagian daripada bahasa yang menunjukkan perbedaan dan persamaan di dalam variasi linguistik (Hudson, 1982:31). Dengan kata lain, dialek menunjukkan perbedaan dan persamaan dari satu variasi kepada variasi yang lain dalam suatu bahasa, misalnya; Fonologi, Morfologi, dan Sintaksis.

Oleh itu, di sini kita tidak perlu terlalu banyak menguraikan teoritis, tetapi mari kit abaca dan simak bagaimana bentuk kata dan kalimat dialek TM, yang diperoleh dari data rekaman di lapangan. Di sini kita hanya memberikan beberapa contoh saja.

Contoh :

Βιλ↔ κιτ↔ ναω↔ ανα? γαδεσ, παλEN παλEN κυατ βυβοτ σ↔υψο?
Bila kita punya anak gadis seharusnya kita buatlah sebuah kamar.

Πατ ? βυδα? βυφαN τυ ταλ πασ δε? β↔γαωαι
Burung anak bujang itu terlepas karena baru nikah.

K↔λαυ υ⊗αN τυη↔ τυη↔ μ↔λ↔μ Νγαντ Ν κ↔λαμβυ, τικαρ.
Kalau orang tua mau tidur pada malam hari menggantung kelambu dan membentang tikar.

πιντο ταNκαπ τυ αNγαραν σ↔φ↔Nκ↔λαν βυκυ δαδ↔.
Pintu jendela rumah itu berukuran kira-kira satu meter.

Θυμα βυαταν παραν β↔καψυ, βαγι λανται φ↔π↔λαN ω↔γEνι ψ↔ δα?
Rumah dibuatkan loteng dari kayu, yang diberi lantai seperti ini, ya kan?

(6) τυλαη σαμπαι υλαN μ↔νυ⊗ ν παδ↔ καμι καμι, υ⊗αN ταλαN μαμα?
τυ ναμ↔ /ε πανακ τ.
Itulah sebabnya sampai turun temurun kepada kami, bahwa orang talang mamak itu pemalu, penakut, dan jujur

Tabel 1 : Pembendaharaan Kata Talang Mamak

No	Bahasa Indonesia	Talang Mamak	Bahasa Inggris
1.	Depa	φυνφαN	Fathom
2.	Kemaluan Lelaki	πατ ?	Male genitals
3.	Kemaluan Perempuan	σαπετ	Female genitals
4.	Kerongkong	β↔Nκυλο?αν	Throat
5.	Bernafas	τα⊗E? ναωυ	Breathe
6.	Usus	λιλετ πα⊗ τ	Intestines
7.	Memotong	δικα⊗απ	Cut with
8.	Mengusap	β↔⊗αηοπ	Wipe
9.	Memeras	διπιψ η	Squeeze

Sumber : Data lapangan, 2003

Jika kita amati, bahwa sistem dialek TM pada contoh-contoh kalimat diatas menunjukkan tidak terlalu banyak perbedaan bila kita bandingkan dengan dialek-dialek Melayu yang ada di Riau dan Semenanjung Melayu, khasnya pada bentuk fonologi. Namun, bila kita analogikan dalam bentuk Morfologi dan Morfofonologi, maka akan tercermin, bahwa dialek TM mempunyai tidak begitu banyak perbedaan dengan dialek-dialek yang ada di Riau. Ekstrimnya lagi, yang banyak sekali menunjukkan perbedaan adalah pada kosa kata TM jika dibandingkan baik pada bahasa Melayu maupun pada Bahasa Indonesia.

b. Ciri Khas dan Pribadi Talang Mamak

Selama saya melakukan penyelidikan di lapangan, orang asli Talang Mamak tidak mempunyai keluarga besar. Orang asli Talang Mamak bercirikan, misalnya; berambut ikal, berkulit putih dan kecoklatan, dan tinggi badan mereka berukuran kira-kira (155 cm) hingga (165 cm). Sifat yang dimiliki adalah pemalu dan sulit untuk diajak berkomunikasi dan juga sangat jujur dalam segala persoalan.

Berdasarkan penyelidikan dan hasil wawancara dengan beberapa informan TM di lapangan, bahwa orang asli Talang Mamak pada dasarnya terbiasa dengan hidup bertualang dari satu tempat ke tempat yang lain. Mereka menetap di hutan dengan menebang hutan, mengumpulkan rotan, madu, menoreh getah, berburu hewan dan binatang buas, memancing ikan, berladang dan bercocok tanam tanaman holtikultura di kebun.

Dalam menanam padi, misalnya; orang asli TM melakukan acara (sakral) ritual yang merupakan salah satu dari keyakinan mereka. Acara ini dipimpin oleh seorang Batin dan diikuti oleh orang TM lainnya. Tujuan ritual ini adalah untuk mengusir musuh-musuh ketika padi mulai tumbuh.

Namun, dalam pertumbuhan padi dibiarkan begitu saja sampai pada masa menuai. Padi disamping digunakan untuk kebutuhan pokok hidup sehari-hari, juga untuk dijual atau dengan menukar satu barang dengan barang yang lain antara sesama mereka atau masyarakat lainnya. Misalnya, beras dengan rokok atau pakaian. Dengan kata lain, sistem ekonomi mereka masih mengacu pada sistem tradisional.

Disamping itu, orang TM menyukai perjudian, sehingga akan mempengaruhi perkembangan ekonomi mereka dan dampaknya juga pada kesejahteraan mereka. Dalam hal itu juga, orang TM tidak memiliki pasar khusus, sehingga sangat sulit untuk menemukan produksi (hasil) pertanian mereka. Rendahnya pendapatan masyarakat TM juga disebabkan sumber daya dan tingkat produktivitas masyarakat TM.

Dalam tradisi kehidupan orang asli TM, setiap keluarga harus memiliki sebidang tanah perladangan, sebab mata pencaharian utama mereka adalah berladang. Dalam sistem perladangan mereka saling bekerja sama baik para orang tua maupun anak muda. Oleh karena itu, dari hasil perladangan, mereka dapat mempertahankan hidup, membangun rumah, mengatur keluarga, dan mempertahankan kesejahteraan dan keyakinan identitas mereka. Dengan kata lain, lading adalah tempat hidup, kekuasaan, ketaatan, dan status social mereka, yang semuanya di prektekan di lading.

Rumah TM dibangun dengan gotong royong antara sesama orang TM. Rumah ini dibuat dari kulit kayu, dan ketinggiannya diperkirakan 1.30 sampai 1.50 meter. Lantai juga dibuat dari kayu dengan diameter kira-kira 10 cm yang dilapisi dengan kulit kayu. Dinding rumah juga dari kulit kayu, dan atau dari daun nipah. Rumah TM jarang mempunyai banyak jendela, tetapi sebuah rumah biasanya mempunyai satu atau dua jendela, yang ditempatkan di belakang atau di depan rumah. Pintu keluar masuk juga kadang kala hanya satu atau dua, yaitu; berada didepan dan dibelakang rumah. Rumah TM berbentuk panggung, yang memiliki tangga panjang. Tangga panjang ini bila pada malam hari di angkat kerumah untuk menghindari binatang buas, dan pada pagi hari juga dinaikan ke rumah bila semua keluarga pergi ke lading, ini maksudnya juga untuk menghindari makhluk-makhluk jahat.

Rumah TM dibangun tanpa menggunakan paku, tetapi rotan digunakan untuk mengikat balok-balok kayu dan bagian-bagian rumah. Di dalam rumah TM terdapat bakul rotan dan bakul bamboo, lembing, dan peralatan lainnya, yang digunakan untuk berburu dan berladang. Orang asli TM pada malam hari tidur di lantai dengan membentang tikar dari

daun nipah. Dalam pada itu, di rumah TM biasanya mempunyai satu atau dua kamar (Uyok), yang satu dibuat dibagian rumah dan yang satu lagi di loteng (paran). Kamar di lantai bawah digunakan untuk keluarga; sedangkan kamar di lantai atas (paran) di gunakan untuk anak-anak gadis dan bujang-bujang mereka.

c. Pendidikan, Kepercayaan, Sistem Transportasi, Sistem Ekonomi dan Sistem Hukum

Kebanyakan orang asli TM belum mendapatkan pendidikan baik formal maupun non-formal, namun sistem pendidikan mereka lebih banyak diperoleh dari turun-temurun (nenek moyang), terutama ajaran dalam sistem keluarga. Namun pada saat ini, ada segelintir budak-budak TM yang berumur kira-kira 12 sampai 15 tahun telah memperoleh pendidikan formal, terutama di sekolah Dasar. Pulang dari sekolah mereka lebih suka tinggal di lading atau kebun dari pada di rumah, dan ini merupakan sikap dan kebiasaan mereka. Namun ada juga orang asli TM telah memperoleh pendidikan formal ke jenjang sarjana, dan ini bagi mereka yang beralih ke langkah baru.

Orang asli TM meyakini kekuatan gaib atau roh-roh dari pada pendahulu mereka dan juga keyakinan kepada benda-benda gaib, misalnya, pada pokok-pokok besar yang berada di hutan. Orang asli TM mempunyai kebiasaan, misalnya, bersunat, menabung ayam, judi, dan praktek berdukunan dengan memuja atau meminta pertolongan arwah dan biasanya di makam-makam. Selain itu, orang TM juga mempunyai keyakinan meminta kepada Belian untuk perlindungan rumah, seperti menggantungkan sesuatu didepan pintu rumah. Bahan-bahan itu biasanya dibuat dari anyaman pandan dan kain berwarna yang berguna untuk melindungi orang yang tinggal di rumah tersebut. Bulian dilakukan ketika ada acara pengobatan kampung dan orang-orang yang sakit di TM.

Kawasan tempat tinggal orang asli TM jauh dari perkampungan, sehingga bila kita ingin mencapai perkampungan mereka, maka kita akan melalui sungai-sungai kecil dan jalan kecil yang berlobang, tapi ada juga jalan yang dapat dijangkau dengan kendaraan. Bagi masyarakat TM sudah terbiasa dengan kehidupan serupa itu walaupun jarak yang ditempuh oleh mereka dengan berjalan kaki, misalnya, masuk hutan-keluar hutan; dari suatu sungai ke sungai yang lain; dari bukit kebukit yang lain dengan kaki yang tak beralas, pakain apa adanya dengan bakul dan tombak disandang meskipun ditimpa hujan dan jengatan matahari. Itulah alat transportasi yang

nyamuk dan kepinding ditemani lampu colok, yang terbuat dari buloh (bambu) untuk menerangi disekitar keluarga yang terpulask dengan tidurnya.

Dalam melakukan interaksi perdagangan, dimana orang asli TM biasanya menggunakan dua sistem, yaitu; sistem tradisional dan pasca tradisional. Sistem tradisional, mereka membutuhkan barang dengan cara menukar barang yang mereka miliki, misalnya; dari hasil pertanian mereka; sedangkan sistem pasca tradisional, mereka melakukan interaksi perdagangan dengan masyarakat lain dengan menggunakan uang baik untuk membeli maupun untuk menjual. Pasca tradisional ini cenderung ditemukan pada orang asli TM langkah baru.

Hasil dari penyelidikan di lapangan, bahwa sistem hukum bagi masyarakat TM mempunyai tujuh (7) tingkatan, misalnya; ada tingkatan satu, tingkatan dua, tingkatan tiga, tingkatan empat, dan sampai tingkatan tujuh. Sistem tingkatan pada tingkatan satu dilakukan oleh Pemangku; tingkatan dua oleh Monti; tingkatan tiga oleh Batin (Penguasa Adat). Hukum tingkatan satu sampai tingkatan empat diperlakukan kepada masyarakat TM yang tidak melakukan kesalahan besar, tapi bila tingkatan lima sampai tingkatan tujuh, yang berhak memberi hukuman kepada masyarakat adalah Patih (Lembaga Adat). Hukuman tingkatan tujuh merupakan hukuman kesalahan yang paling berat yang dilakukan oleh masyarakat. Contoh, larangan Allah, Larangan Hamba, dan Larangan Banjir, seperti Larangan Allah "Istri kawan dizinah"; Larangan Hamba, seperti "Kita bercocok tanam, kawan merusak"; sedangkan Larangan Banjir, seperti "Berkelahi".

Bila larangan Allah dilanggar, maka hukumnya harus menyembah, dendanya menyumbang, dan dimasukan kedalam luka yang dilemparkan ke dalam air. Hukum ini juga berlaku pada orang yang durhaka dan mendengki orang lain.

Patih merupakan mentri khusus yang mengatur suku TM. Patih mengatur masyarakat TM dengan ketentuan adatnya. Pihak Kerajaan telah mencampuri keluasan patih itu. Tiap Talang atau kesatuan masyarakat TM dipimpin lagi oleh Batin. Batin merupakan pelaksana pemerintah adat dalam tiap talang atau negri untuk melaksanakan adapt, batin dibutuhkan. Monti yang mengatur dan menyelesaikan berbagai masalah adapt dalam masyarakat serta memimpin upacara adat. Dubalang membantu Batin dalam menjalankan sanksi atau saman adapt bagaikan semacam Kepolisian dan Kebijaksanaan.

Penghulu merupakan jabatan adat yang paling terendah, yang langsung bersentuhan dengan warga TM. Dia menerima pengaduan dan menjalankan keputusan adat yang telah ditetapkan oleh Batin dan Monti. Dukun atau Bomo yang khusus mengambil bagian dalam pengobatan dan beberapa upacara yang berhubungan dengan makhluk halus. Rakyat TM yang terdiri dari Petani, Nelayan, Berburu, dan Meramu (mengambil hasil hutan).

Penutup

Walaupun Negara-negara di dunia ini sudah maju dan berkembang pesat dalam Ilmu Pengetahuan, dan Teknologi, namun orang asli Talang Mamak hingga setakat ini masih juga mempertahankan dan mengekalkan sistem bahasa, adat istiadat dan budaya mereka. Berdasarkan penyelidikan penulis di lapangan, orang asli Talang Mamak di Indragiri Hulu masih banyak menyimpan khazanah budaya yang asli, misalnya; dalam bidang bahasa (dialek), sosial dan budaya, sistem undang-undang Kerajaan, sistem pendidikan dan ekonomi, sistem adat istiadat perkawinan, sistem keluarga, sistem pertanian, dan lain-lain. Oleh karena masih kurang berminatnya para Sarjana baik dalam Negara maupun luar Negara untuk melakukan penyelidikan soal orang asli Talang Mamak, padahal hasil dari penyelidikan ini dapat bermanfaat untuk kontribusi pengembangan ilmu Linguistik, Sosiologi, dan Antropologi.

Ada beberapa rekomendasi (saran) yang semestinya perlu dipikirkan bersama antara lain; (1) orang asli TM perlu diperhatikan secara serius, terutama oleh Pemerintah INHU (kerajaan Riau) dalam aspek kesejahteraan dan pendidikan; (2) tanah ulayat sebagai tempat mata hidup dan pencarian mereka tidak semestinya disadap oleh penguasa, tetapi perlu dipelihara dan dijaga (dikekalkan) demi kelangsungan populasi mereka; (3) adat-istiadat, kesam, bahasa, dan budaya orang asli TM perlu dilestarikan (dikekalkan) guna mempertahankan jati diri mereka, dan sekaligus sebagai lahan kepariwisataan bagi Kabupaten Indragiri Hulu secara khusus, dan Riau dan Nasional secara umum.

Daftar Kepustakaan

- Andaya, Y. Leonard. 1975. *The Kingdom of Johor*. London. Oxford University Press.
- Ahmad, A. Samad. 1986. *Kerajaan Johor Riau*. Kuala Lumpur. Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementrian Pendidikan.
- Adelaar, K.A. 1988. *More on Proto-Malayic*. Dalam Mohd Thani Ahmad dan Zaini Mohamed Zain (Penyuting). *Rekonstruksi dan Cabang-Cabang Bahasa Melayu induk*, hlm. 59-77. Kuala Lumpur. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Belwood, P. 1995. Austronesian Prehistory in Southeast Asia: Homeland, expansion and transformation. Dalam Peter Belwood, James J. Fox dan Darell Tryon (Penyuting) *The Austronesian: historical and comparative perspectives*, hlm. 96-111, Canberra: Department of Anthropology, Research School of Pacific and Asian Studies, Australian National University.
- Blust, Robert. 1998. *Rekonstruksi dan Cabang-Cabang Melayu Induk*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Collins, T. James. 1986. *Antrologi Kajian Dialek Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Collins, T. James. 1998. *Malay, World Language: A Short History. The History of Malay Monograph Series*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Collins, T. James. 1995. *Bibliografi Dialek Melayu Di Pulau Sumatra*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Drakard, Jane. 1999. *A King of Words. Language and Power in Sumatra*. London: Oxford University Press.
- Druk, Tweede. 1939. *Encyclopedie van Nederlandsch-Indie*. S-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia. 1990. Jilid 14. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka.
- Hamidy, UU. 1991. *Suku Terasing Di Riau*. Pekanbaru. UIR Press.
- Koentjaraningrat. 1993. *Masyarakat Terasing Di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Nothofer, Bern. 1996. *Migrasi Orang Melayu Purba. Kajian Awal*. Sari, Jili

- Putra, Seno. 1998. *The Morfology of Rengat Dialek*. Pekanbaru: UIR Press.
- Putra, Seno. 2001. *Introduction to General Linguistics*. Pekanbaru: UIR Press.
- Putra, Seno. 1998. Bahasa Melayu dan Penelitian. *makalah*. Pekanbaru.
- Putra, Seno. Beberapa Piranti Dalam Sociolinguistik. 2002. *Jurnal Perspektif*. FKIP, UIR.
- Palmer, F.R. 1991. *Semantics*. New York. Cambridge University Press.
- Sejarah Daerah Riau. 1982. Jakarta: Proyek, IKDKD.
- Truzzi, Marcello. 1971. *Sociology*. New York: University of Michigan